

## **HERMENEUTIK SEBAGAI METODE FILSAFAT**

**Judul buku : Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat**

**Pengarang : E. SUMARYONO**

**Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 1993**

**Tebal : 136 halaman + Indeks**

Sebagai ilmu filsafat memberi jawaban segala sesuatu yang sifatnya abstrak, oleh karena itu ada anggapan filsafat hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu. Karena asumsi ini, mengakibatkan filsafat tidak memiliki metode yang baku. Tiap filsuf mengembangkan metodenya sendiri, untuk dirinya sendiri yang belum tentu dapat digunakan oleh orang lain. Misalnya metode Plato. I Kant dan filsuf-filsuf lain, hanya dapat digunakan oleh mereka sendiri.

Kendala tersebut di atas menghambat penelitian filsafat, yang sulit diaktualisasikan objeknya pada kenyataan yang sebenarnya. Maka tidak keliru bila ada tafsiran yang menyatakan, filsafat hanya menghasilkan pemikir yang sangat spekulatif. Pertanyaan sekarang, apakah benar filsafat tidak memiliki metode khusus. Apakah filsafat dapat menggunakan salah satu dari metode yang sekarang sangat dominan perannya, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif kiranya tidak dapat digunakan oleh filsafat, kemungkinan besar metode kualitatif yang dapat digunakan inipun tidak selalu pas.

Kendati demikian, bila ditelaah secara seksama, filsafat memiliki metode khusus. Misalnya apa yang diungkapkan dalam buku ini, salah satu dari sekian metode filsafat ialah metode hermeneutik. Buku ini sendiri terdiri dari tujuh bab, dimulai dengan bab pertama Apakah Hermeneutik, bab dua FDE Schleiermacher, bab tiga Wilhelm Dilthey, bab empat Hans-Georg Gadamer, bab lima Jurgen Habermas, bab enam Paul Ricoeur dan bab tujuh Jacques Derrida.

### **Seluk beluk Hermeneutik**

Dilihat dari segi etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuein*, yang artinya menafsirkan. Kata benda *hermeneia*, berarti penafsiran atau interpretasi. Dengan melihat segi asal kata ini, maka kata hermeneutik sangat sederhana. Dalam arti setiap orang dapat memberikan penafsiran terhadap sesuatu objek yang dihadapinya, tetapi dalam arti filosofis menafsir tidak hanya menafsir, banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya penafsiran tidak melenceng dari makna yang terkandung dalam objek tersebut.

Dalam arti terminologisnya, hermeneutik adalah suatu proses mengubah sesuatu situasi ketidaktauan menjadi mengerti. Untuk mengerti sesuatu tidaklah semudah membalik telapak tangan, banyak yang mempengaruhi proses terjadinya mengerti. Misalnya berkaitan erat dengan bahasa. Manusia untuk mengerti atau membuat interpretasi harus lewat bahasa, tidak mungkin kita berbuat apapun tanpa menggunakan bahasa. Hermeneutik adalah cara baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Semua buah pikiran harus diungkapkan dengan bahasa yang sudah ditentukan aturannya.

Tidak dapat diingkari dalam kenyataannya, seluruh filsafat itu merupakan interpretasi. Dalam konteks ini, tidak ada aturan baku yang dapat digunakan dalam memberi interpretasi. Oleh karena itu, dalam penerapan dan cara kerja hermeneutik perlu diatur sedemikian rupa. Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Sebab, bila seseorang mengerti, ia telah melakukan interpretasi.

Kegiatan interpretasi adalah proses yang bersifat triadik (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya 'yang lain' kini menjadi 'aku' penafsiran itu sendiri. Oleh karena itulah, dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (correct). Sesuatu arti tidak akan kita kenal jika tidak kita rekonstruks. (hal. 31).

### **Serba-serbi Hermeneutik**

Hermeneutik lingkupnya sangat luas tidak hanya terbatas pada filsafat, dapat diterapkan pada bidang teknologi, linguistik, hukum dan lain-lain. tetapi yang lebih khusus digunakan pada bidang filsafat, sebab merupakan bagian dari seni berpikir. Menurut Schliermacher,

hermeneutik pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.

Dilain sisi Schleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi, yaitu rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi subjektif-historis, bermaksud membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Dikatakan, tugas hermeneutik adalah memahami teks "sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri" dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri".(hal.39).

Lain lagi dengan Wilhelm Dilthey megajukan pendapat menyangkut pengoperasian hermeneutik. Pertama, menyangkut interpretasi data Menurut Dilthey, seni interpretasi lahir berserta aturan-aturan sendiri. Lahir karena ada pertentangan atau konflik antara aturan-aturan tersebut dan karena munculnya antagonisme antara gaya atau corak yang berbeda-beda dalam karya-karya interpretasi. Hermeneutik adalah seni menginterpretasi naskah yang bersifat monumental atau karya-karya besar.(hal.51).

Lebih lanjut masalah kedua, riset sejarah. Sebagai filsuf filsafat sejarah, Dilthey menyatakan peristiwa sejarah dapat dipahami lewat. (1) memahami arti sudut pandang atau gagasan para pelaku asli (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan hidup.

Gadamer berpendapat bahwa hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanis. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis. Hermeneutik harus menghasilkan suatu esensi dalam, hal batiniyah yang merupakan realitas utama dan benar. Esensi dalam hal ini harus dipahami dan diungkapkan. Adalah keharusan hermeneutik untuk dilaksanakan di luar rekonstruksi. (hal.72).

Gadamer sendiri memberi arti memahami (interpretasi) bukan sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipaksakan masuk ke dalam pemahaman. Memahami selalu dapat diartikan membuat interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahaman. Habermas muncul dengan idenya tentang Hermeneutik dengan terebih dahulu membagi jenis-jenis hermeneutik menjadi tiga jenis, yaitu lingustik, tindakan dan pengalaman. Menyakut linguistik dikatakan bahwa ekspresi atau ungkapan dapat sama sekali dipisahkan dari konteks kehidupan konkret jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus dalam konteks tersebut. Ekspresi muncul dalam

bentuk yang absolut, menggambarkan pemahaman monologis. Komunikasi dapat dilakukan lewat tindakan, sedangkan pengalaman terlihat pada reaksi tubuh manusia sebagai kecenderungan yang berupa ungkapan nonverbal. (hal.85).

Habermas membicarakan juga hubungan antara bahasa, pengalaman dan tindakan. Tindakan terbagi atas empat jenis, tindakan teleologis, tindakan normatif, tindakan dramaturgik dan tindakan komunikatif. Setelah Habermas, kita beralih ke pemikiran Paul Ricoeur.

Ricoeur menyatakan, salah satu sasaran hermeneutik ialah perjuangan melawan distansi kultural, yaitu penafsiran harus mengambil jarak supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik. Sebab, sebuah kata dapat memiliki konotasi berbeda tergantung pada pembicaraannya. Kata pohon, memiliki makna yang bermacam-macam tergantung pada penggambarannya, apakah ia seorang penebang kayu, pematung, penyair, ekologi, petani, dan sebagainya. (hal.99). Demikian juga dalam hal mengkritik, kritik yang kita lakukan memiliki struktur yang sudah jadi dari gagasan-gagasan kita dan bahasa yang diungkapkan.

### **Kesimpulan penulis**

Hermeneutik bukanlah barang yang baru, bahasa menjadi pusat bahasa hermeneutik sejauh hal itu menyatakan keseluruhan jaringan sejarah, kebudayaan, kehidupan dan nilai-nilai yang merupakan petunjuk ke arah interpretasi.

Hermeneutik sebagai metode filsafat dapat diandalkan, namun sebagai metode, hermeneutik tidak dapat disejajarkan dengan metode penelitian ilmiah yang sifatnya ketat dan baku. Sebab, hermeneutik sifatnya luwes dan fleksibel. Mengutip pendapat Stephen C. Pepper, metode filsafat bukanlah metode "ketergantungan" atau kepastian, melainkan lebih merupakan metode hipotesis.

Akhirnya penulis berkesimpulan, Hermeneutik sebagai metode pembahasan filsafat akan selalu relevan, sebab kebenaran yang diperoleh tergantung pada orang yang melakukan interpretasi dan "dogma" Hermeneutik bersifat luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat open-mindedness-nya. Tidak berlebihan kiranya, dianjurkan pada para peminat filsafat untuk memiliki buku ini, khususnya yang sedang studi filsafat.

**- Miska M. Amien**